

Pendidikan Karakter: Antara Peran Madrasah Dan Keluarga

Yusril

MIS Darul Hikmah Batu Betumpang, Pulau Besar, Bangka Selatan
yusrillyantd2291@gmail.com

Abstrak: Perilaku menyimpang banyak terjadi di sekitar kita. Seperti anak-anak masih di bawah umur dan berstatus pelajar sudah biasa mabuk-mabukan, merokok, mewarnai rambut mereka dengan macam-macam warna, serta anak perempuan lebih suka memakai pakaian yang lebih terbuka karena mengikuti perkembangan zaman. Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan karakter sudah menjadi keharusan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran madrasah dan keluarga dalam pendidikan karakter siswa. Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengolah data yang berasal dari berbagai sumber literatur. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, madrasah sebagai wadah untuk menampung interaksi antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dengan peserta didik. Sehingga lingkungan madrasah dianggap sebagai tempat yang mendukung dalam perkembangan kepribadian siswa. Dalam penerapannya di madrasah, peranan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, harus memiliki pemahaman yang sama terhadap program tersebut. Sehingga dapat diterapkan secara optimal, bekerja sama dengan orang tua siswa. Selain madrasah, keluarga juga sebagai lingkungan yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang individu. Karena di lingkungan ini pertama kalinya seorang individu memperoleh pendidikan. Manusia mengalami proses pendidikan dari lahir bahkan masih dalam kandungan. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak bergantung pada kondisi dalam keluarga, seperti keharmonisan dalam keluarga dan pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Karakter, Keluarga, Madrasah, Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Perilaku menyimpang banyak terjadi di sekitar kita. Seperti anak-anak masih di bawah umur dan berstatus pelajar sudah biasa mabuk-mabukan, merokok, mewarnai rambut mereka dengan macam-macam warna, serta anak perempuan lebih suka memakai pakaian yang lebih terbuka karena mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terjadi sebagai salah satu akibat dari perkembangan teknologi telepon genggam. Mereka dengan cepat memperoleh informasi melalui telepon genggamnya, dan menirukannya tanpa menyaring terlebih dahulu hal tersebut.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan karakter sudah menjadi keharusan. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya dalam membantu siswa menanamkan nilai-nilai yang baik dalam perilaku sehari-harinya.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia sebagai modal utama bagi pembangunan nasional. Hal inilah yang mendasari perlunya penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah. Karakter bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi nilai-nilai karakter tersebut digabungkan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, dengan menerapkan dalam mata pelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.¹

Tetapi dalam perjalanannya, lembaga pendidikan termasuk madrasah memiliki keterbatasan dalam mendidik siswanya. Salah satunya dalam segi pengembangan sikap. Hal ini terjadi karena ada beberapa penyebab seperti keterbatasan waktu, padatnya tuntutan kurikulum, rasio siswa dengan guru

¹ Zulaikah, Siti (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. 1 2019. Hal. 83-93

yang tidak seimbang, dan kompetensi guru.² Keluarga dan masyarakat, dan pemerintah juga berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antara madrasah dengan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mendeskripsikan tentang peran madrasah dan keluarga dalam pendidikan karakter siswa melalui tulisan “Pendidikan Karakter: Antara Peran Madrasah Dan Keluarga”.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengolah data yang berasal dari berbagai sumber literatur. Setelah diolah, data kemudian dianalisis, dirangkum, dan digeneralisasikan dengan menggunakan kajian teori yang memiliki relevansi sehingga dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. Pembahasan

2.1 Karakter

Karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.³ Maka karakter bisa dikatakan adalah akhlak yang terdapat dalam diri seseorang yang membedakannya dengan yang lain.

Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku seorang individu untuk bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto yang mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap manusia untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁴

Pendapat di atas diperkuat juga oleh pernyataan Sofyan Mustoip, dkk., bahwa karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat.⁵

2.2 Pendidikan karakter

Menurut Driyarkara pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses pendidikan.⁶ Berdasarkan pengertian ini, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda agar menjadi manusia seutuhnya.

Sedangkan dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Berdasarkan pengertian ini, dalam proses pendidikan terdapat salah satu unsur yang sangat penting, yaitu pengembangan akhlak mulia.

Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “Tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta’lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta’dib* yang diartikan pendidikan sopan santun”.⁸

² Mirzon Daheri dan Idi Warsah (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, At-Turats* Vol. 13 No.1 (2019) 3 – 20

³ KBBi Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> diakses tanggal 6 September 2022

⁴ Rosikum (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 November 2018

⁵ Mustoip, Sofyan, dkk (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jakad Publishing Surabaya.

⁶ Taufik, Agus dkk., (2016). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁷ PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁸ Mustoip, Sofyan, dkk., op. cit., h. 53

Sehingga pendidikan dianggap sebagai pengajaran sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan karakter adalah akhlak yang terdapat dalam diri seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Sehingga mampu berpikir dan berperilaku untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter disebut sebagai tindakan sadar yang menjadi ciri khas setiap individu.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam membelajarkan peserta didik untuk mampu berpikir dan bertindak dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurla Isna Ainullah, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan juga bangsa sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁹

Pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat T. Ramli dalam Muhammad Walid menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat dan bangsanya. Maka pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai mulia yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁰ Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rukiyati & L. Andriani dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”.¹¹

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Syarifudin bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan melaksanakan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹²

Penerapan pendidikan karakter di madrasah harus didukung oleh seluruh komponen madrasah melalui pembiasaan-pembiasaan hal baik sehingga peserta didik memahami dan bersedia melakukannya. Hal ini sejalan dengan Marzuki yang mengatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.¹³

Hal ini juga diperkuat oleh Adian Husaini bahwa pendidikan karakter adalah suatu rangkaian pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berkata dan berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, tidak suka dengan lingkungan yang kotor. Karakter itu tidak terbentuk semudah membalikkan telapak tangan, tapi butuh ketekunan dan latihan yang serius dan seimbang agar menjadi bentuk dan kekuatan yang

⁹ Lubis, Rahmat Rifai & Miftahul Husni Nasution (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017 hal 15-32

¹⁰ Ibid. 18

¹¹ Mustoip, Sofyan, dkk., op. cit., h. 55

¹² Khamalah, Nur (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2 November 2017. Hal. 200-215

¹³ Mustoip, Sofyan, dkk., op. cit., h. 55

sesuai.¹⁴

Pendidikan karakter memiliki fungsi utama yaitu pembentukan dan pengembangan, perbaikan dan penguatan, serta penyaringan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Zubaedi berikut ini:

- a. Pembentukan dan pengembangan. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berfikir dan berhati baik, serta berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berperan dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁵

Pengembangan pendidikan karakter di madrasah melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tindakan (*acting*) yaitu penerapan dari nilai-nilai karakter, menuju kebiasaan (*habit*) secara terus menerus. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan tetapi lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yaitu mengetahui nilai baik dan buruk suatu perilaku. Terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Kesadaran Moral yang terdiri dari penggunaan pikiran dalam melihat suatu situasi dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Pengetahuan Nilai Moral, mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Penentuan Perspektif, merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Pemikiran moral, melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Pengambilan Keputusan, mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral atau menentukan keputusan. Pengetahuan Pribadi, memahami kondisi diri pribadi (kelemahan dan kekuatan).
- b. Perasaan tentang moral (*moral feeling*), terdiri dari atas aspek: Hati nurani, mengetahui dan wajib melakukan hal yang benar sesuai perasaan hati yang dalam. Harga Diri, mengembangkan atau melakukan nilai-nilai kebaikan atas dasar keyakinan diri demi kebaikan. Empati, memahami keadaan orang lain. Mencintai Hal yang Baik, senang melakukan hal-hal baik. Kendali diri, mampu mengendalikan atau menahan diri terhadap sesuatu. Kerendahan hati, mampu mengatasi kesombongan diri.
- c. Perbuatan bermoral (*moral action*). Merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosyng baik maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut: Kompetensi, kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral dalam tindakan yang tepat. Keinginan, ingin melakukan tindakan yang

¹⁴ Lubis, Rahmat Rifai & Miftahul Husni Nasution (2017). Op cit. h. 18

¹⁵ Khamalah, Nur (2017). Op. cit. h 206

baik. Kebiasaan, selalu melakukan tindakan moral yang baik.¹⁶

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik agar memiliki perilaku yang lebih beretika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofyan Mustoip, dkk., yaitu tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan perubahan perilaku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang memiliki karakter terdidik, akan memiliki sebuah tanggungjawab, kepatuhan, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.¹⁷

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁸ Sembilan pilar ini memiliki kecenderungan pada pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.

Penanaman delapan belas nilai-nilai karakter di atas, diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif di madrasah dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter¹⁹

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁶ Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses pada 8/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>

¹⁷ Mustoip, Sofyan, dkk., op. cit., h. 59

¹⁸ Ibid. h. 60

¹⁹ Ibid. h. 61

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan karakter setiap individu tidak terjadi secara sendirinya. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Gunawan berikut ini:²⁰

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri individu itu sendiri, antara lain yaitu:

- 1) Insting atau naluri. Insting adalah dorongan secara tidak sadar melakukan tindakan yang tepat. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Maka perilaku seseorang dapat berasal dari latihan-latihan ataupun pembawaan.
- 2) Adat atau kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan

²⁰ Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>

pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi kebiasaan dalam dirinya.

- 3) Kehendak/kemauan. Kemauan adalah kemauan untuk melakukan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak akan tunduk pada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk bertingkah laku yang baik.
- 4) Suara batin atau suara hati. Suara hati berfungsi mengingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terdapat suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.
- 5) Keturunan. Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu tabiat yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, antara lain yaitu:

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai tempat latihan dan mendapatkan informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sarana pembentuk karakter.
- 2) Lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Sedangkan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan; dan keempat, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.²¹ Oleh karena itu, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak setiap individu memasuki anak usia dini. Hal ini seperti disampaikan oleh Ary Kristiyani bahwa pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini.²²

Agar pengembangan karakter peserta didik dapat dilaksanakan secara baik di madrasah, ada beberapa metode yang dapat diterapkan menurut Buchory dan Swadayani, yaitu: 1) Perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di madrasah yang dapat melaksanakan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk tiap jenis kegiatan di madrasah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas

²¹ Mustoip, Sofyan, dkk., op. cit., h. 64

²² Khaironi, Mulianah (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzannadi*. Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89

pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter. 2) Implementasi, yaitu penerapan rencana pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dengan kegiatan kependidikan. 3) Monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter dan menilai hasil pelaksanaannya secara menyeluruh.²³

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang mudah dilakukan. Karena hasil dari kegiatan ini bukan hanya sekadar siswa mengenal nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan, tetapi lebih kepada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan menurut Asmani yaitu:²⁴ 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan tingkah laku, 3) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) Menciptakan komunitas madrasah yang memiliki kepedulian, 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik, 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses, 7) Mengupayakan tumbuhnya dukungan diri pada peserta didik, 8) Memfungsikan seluruh staf madrasah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama, 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun prakarsa pendidikan karakter, 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai rekan dalam usaha membangun karakter, 11) Mengevaluasi karakter madrasah, fungsi staf madrasah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2.3 Peran Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Madrasah adalah “sekolah umum yang bercirikan Islam”. Pengertian ini menunjukkan dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, tetapi yang membedakannya adalah banyak pengetahuan agama yang diberikan, sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam atau sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.²⁵

Dalam uraian terdahulu sudah dijelaskan bahwa madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya dalam membantu siswa menanamkan nilai-nilai yang baik dalam perilaku sehari-harinya. Sehingga madrasah diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan wawasannya dalam hal moral, spiritual, intelektual, sosial dan emosi.

Pendidikan moral bermanfaat untuk mengurangi sifat egoisme pada anak-anak sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Hal ini senada dengan pendapat Durkheim bahwa pendidikan moral dapat digunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan ketika anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial.²⁶ Melalui pendidikan semacam ini anak menerima nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

²³ Buchory dan Swadayani, T.B. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>

²⁴ Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/nilai-tujuan-fungsi-dan-prinsip.html>

²⁵ Sirojudin, Akhmad (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 6, Nomor 2, September 2019. Hal. 204-219

²⁶ Sumantri, Muhammad S. & Durotul Yatimah. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 3.15

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, madrasah sebagai wadah untuk menampung interaksi antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dengan peserta didik. Sehingga lingkungan madrasah dianggap sebagai tempat yang mendukung dalam perkembangan kepribadian siswa.

Dalam penerapannya di madrasah, peranan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, harus memiliki pemahaman yang sama terhadap program tersebut. Sehingga dapat diterapkan secara optimal, bekerja sama dengan orang tua siswa.

Guru di lingkungan madrasah berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa. Meskipun ada pihak-pihak lain seperti kepala madrasah dan tenaga kependidikan. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang sering berinteraksi kepada siswa. Sehingga peran guru antara lain: 1) Menunjukkan keteladanan tingkah laku bermoral, 2) Mendukung terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik di dalam kelas dan dengan seluruh komunitas madrasah, 3) Membangun lingkungan pembelajaran yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu, 4) Mengintegrasikan materi Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam kurikulum, 5) Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, 6) Mendorong peserta didik agar dapat menggunakan berbagai macam metode dan teknik penyelesaian masalah sebagai alternatif perilaku anti perundungan.²⁷

2.4 Peran Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat di seluruh tempat di dunia. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami dan istri) atau lebih (ayah, ibu, dan anak) berdasarkan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan.²⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat F.J. Brown bahwa dilihat dari prospek sosiologi, keluarga dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu a) dalam arti secara umum, keluarga adalah seluruh keluarga yang memiliki hubungan darah dan keturunan atau disebut dengan marga; b) dalam arti khusus keluarga merupakan sesuatu yang tidak akan lepas dengan orang tua dan anak.²⁹

Keluarga memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam diri anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh George Peter Murdock berikut:³⁰

1. Sebagai sistem yang membenarkan hubungan seksual antara lelaki dan perempuan dewasa melalui perkawinan. Melalui perkawinan, seorang lelaki dan perempuan dewasa dapat membentuk sebuah keluarga baru yang sah menurut hukum
2. Pengembang keturunan. Keluarga dapat melahirkan keturunan (anak) agar menjadi generasi penerus yang berilmu dan beretika
3. Pelaksana pendidikan. Keluarga juga berfungsi sebagai pelaksana pendidikan, terutama untuk anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" dinyatakan bahwa "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
4. Sebagai kesatuan ekonomi. Keluarga sebagai tempat pengatur keuangan untuk keperluan hidup agar sejahtera.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang

²⁷ Anshori, Isa (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (2), Desember 2017, 63-74

²⁸ Sumantri, Muhammad S. & Durotul Yatimah. (2015). Op. cit. h. 3.5

²⁹ Ulfa, Mutia dan Na'imah 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Analad: Journal on Early Childhood*, 3(1) 2020, Pages 20-28

³⁰ Sumantri, Muhammad S. & Durotul Yatimah. (2015). Op. cit. h. 3.6

individu. Karena di lingkungan ini pertama kalinya seorang individu memperoleh pendidikan. Manusia mengalami proses pendidikan dari lahir bahkan masih dalam kandungan. Dasar tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan meliputi: 1) Dukungan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak-anaknya, 2) Dukungan moral orang tua pada anaknya, 3) Tanggungjawab sosial sebagai bagian dari keluarga.³¹

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sandarwati (2016) bahwa lingkungan pertama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa adalah lingkungan keluarga.³² Hal ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan anak tidak semuanya dibebankan kepada madrasah. Ada peran keluarga dalam hal ini orang tua yang juga sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter siswa.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Armai Arief, bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.³³ Sehingga saat bersama anak, orang tua harus bisa menyesuaikan perilaku dan ucapan mereka. Karena apa yang dilakukan atau diucapkan orang tua, bisa jadi akan diikuti oleh anak.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan orang tua atas dasar tanggungjawab kodrati dan kasih sayang. Orang tua sejak anaknya lahir sudah terpanggil untuk melindungi dan membantunya. Dari lahir, anak memperoleh pendidikan dari dan di dalam keluarga. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menjadi dasar bagi kehidupannya di masa mendatang. Hal ini seperti disampaikan oleh M.I. Soelaeman yaitu:³⁴

“Pengalaman dan perlakuan yang didapatkan anak dari lingkungannya semasa kecil dan dari keluarganya menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya”.

Semua hal yang terjadi dalam keluarga akan menentukan hasil pendidikan anak. Hal ini seperti disampaikan oleh Muhammad S. Sumantri & Durotul Yatimah bahwa jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam anggota keluarga, fasilitas dalam keluarga, hubungan orang tua dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua, akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya turut pula mempengaruhi kepribadian anak.³⁵

Pendidikan anak dalam keluarga lebih bersifat pembentukan watak budi pekerti, latihan keterampilan, pendidikan sosial seperti tolong menolong, menjaga kebersihan rumah bersama, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan sejenisnya.

Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak bergantung pada kondisi dalam keluarga, seperti keharmonisan dalam keluarga dan pola asuh orang tua. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad S. Sumantri & Durotul Yatimah bahwa pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga, keberhasilan keluarga menumbuhkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua.³⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ainur Rofiq dan Ismatun Nihayah dalam penelitiannya bahwa kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif

³¹ Ibid h. 3.4

³² Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017. Hal. 290-303

³³ Khaironi, Mulianah (2017). Op. cit h. 85

³⁴ Sumantri, Muhammad S. & Durotul Yatimah. (2015). Op. cit. h. 3.7

³⁵ Ibid. h. 3.8

³⁶ Ibid.

untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenteram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk.³⁷

Dalam mendidik karakter anak, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu:

1. Mempersiapkan lingkungan rumah yang mendukung dan penuh cinta dan memberikan contoh kepemimpinan dan pendampingan. Orang tua harus menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara ucapan maupun tindakan. Serta tidak berperilaku dan berkata kasar pada anak. Sehingga menjadi contoh untuk anaknya dalam berperilaku maupun berucap. Hal ini senada dengan dengan Pannilage (2017) menjelaskan bahwa kurangnya cinta dan perhatian dari orang tua untuk anak-anak merupakan salah satu faktor kunci yang diidentifikasi sebagai dampak negatif pada kesejahteraan anak.³⁸
2. Memiliki sikap bersedia mendengarkan, membangun komunikasi, dan menunjukkan minat dan perhatian pada apa yang dikatakan dan diceritakan anak. Orang tua harus meluangkan waktu untuk anaknya agar terjalin hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi yang harmonis akan membawa dampak positif dan sebaliknya interaksi yang tidak baik menjadikan anak berperilaku negatif.³⁹ Selain itu, seringkali remaja melakukan tindakan menyimpang juga akibat dari kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tuanya.⁴⁰
3. Mengajarkan pada anak bagaimana menjalani peranan dan tanggungjawab mereka sebagai anak di rumah, di madrasah, dan di dalam masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena lingkungan kehidupan anak bukan hanya dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan lain. Seperti lingkungan sekitar rumahnya. Sehingga anak akan sedikit mengerti tentang perannya ketika berada di lingkungan luar.
4. Memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anak. Kontrol orang tua terhadap perilaku anak sangat penting, karena keluarga dalam hal ini orang tua merupakan orang pertama yang selalu berinteraksi dengan anak. Jika orang tua mengabaikan tentang perubahan tingkah laku anak, maka pembentukan karakter anak akan sulit dilakukan.
5. Bekerjasama dengan pengelola madrasah, kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa lain melalui cara-cara kolaborasi yang baik. Hal ini penting dilakukan agar orang tua juga memiliki informasi lengkap mengenai perkembangan anaknya. Hal ini senada dengan Mirzon Daherri dan Idi Warsah dalam penelitiannya mengatakan bahwa relasi yang kuat antara sekolah-keluarga tak terbantah sebagai sesuatu yang penting bagi keberhasilan dunia pendidikan.⁴¹
6. Terlibat dalam program madrasah dan komunitas tentang penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan kesehatan fisik anak.

3. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter sudah menjadi keharusan saat ini. Maraknya tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan remaja dan anak-anak di bawah umur, mengindikasikan adanya penurunan moral anak bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik

³⁷ Rofiq, Ainur dan Ismatun Nihayah (2018). Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. DOI: 10.31219/osf.io/2k3t9

³⁸ Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja dan Muhammad Khafid (Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 1, April 2020. Hal. 33-48

³⁹ Mirzon Daherri dan Idi Warsah (2019). Op. cit. h. 10

⁴⁰ Ibid. h. 12

⁴¹ Ibid. h. 6

agar memiliki perilaku yang lebih beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya dalam membantu siswa menanamkan nilai-nilai yang baik dalam perilaku sehari-harinya. Sehingga madrasah diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan wawasannya dalam hal moral, spiritual, intelektual, sosial dan emosi. Penerapan pendidikan karakter di madrasah harus didukung oleh semua pihak, yaitu kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas madrasah agar dapat terlaksana secara optimal. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang sering berinteraksi kepada siswa.

Selain madrasah, keluarga juga sebagai lingkungan yang berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang individu. Karena di lingkungan ini pertama kalinya seorang individu memperoleh pendidikan. Manusia mengalami proses pendidikan dari lahir bahkan masih dalam kandungan. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak bergantung pada kondisi dalam keluarga, seperti keharmonisan dalam keluarga dan pola asuh orang tua. Dalam mendidik karakter anak, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu: 1) Mempersiapkan lingkungan rumah yang mendukung dan penuh cinta dan memberikan contoh kepemimpinan dan pendampingan. Orang tua harus menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara ucapan maupun tindakan, 2) Memiliki sikap bersedia mendengarkan, membangun komunikasi, dan menunjukkan minat dan perhatian pada apa yang dikatakan dan diceritakan anak, 3) Mengajarkan pada anak bagaimana menjalani peranan dan tanggungjawab mereka sebagai anak di rumah, di madrasah, dan di dalam masyarakat, 4) Memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anak, 5) Bekerjasama dengan pengelola madrasah, kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa lain melalui cara-cara kolaborasi yang baik, 6) Terlibat dalam program madrasah dan komunitas tentang penguatan pendidikan karakter.

Bibliografi

- Amaruddin, Hidar, Hamdan Tri Atmaja dan Muhammad Khafid (Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun X, Nomor 1, April 2020. Hal. 33-48
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Anshori, Isa (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (2), Desember 2017, 63-74
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. yogyakarta: Diva Press. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/nilai-tujuan-fungsi-dan-prinsip.html>
- Buchory dan Swadayani, T.B. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. Diakses pada 9/9/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> diakses tanggal 6 September 2022
- Khaironi, Mulianah (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89
- Khamalah, Nur (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2 November 2017. Hal. 200-215
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185.” *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alqudds.v4i1.1473.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses pada 8/9/2022, dari https://www.kajian_pustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html
- Lubis, Rahmat Rifai & Miftahul Husni Nasution (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017 hal 15-32
- Mirzon Daherri dan Idi Warsah (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, At-Turats* Vol. 13 No.1 (2019) 3 – 20
- Mustoip, Sofyan, dkk (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jakad Publishing Surabaya.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rofiq, Ainur dan Ismatun Nihayah (2018). *Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. DOI: 10.31219/osf.io/2k3t9
- Rosikum (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2 November 2018
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Sirojudin, Akhmad (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 6, Nomor 2, September 2019. Hal. 204-219

- Sumantri, Muhammad S. & Durotul Yatimah. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 3.15
- Taufik, Agus dkk., (2016). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ulfa, Mutia dan Na'imah 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1) 2020, Pages 20-28
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017. Hal. 290-303
- Zulaikah, Siti (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam DI SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019. Hal. 83-93